

ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM KHUSUS BINA DIRI TOILET TRAINING BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C DIAN GRAHITA JAKARTA

Gracia Paskahlista B.Koba¹, Dedi Mulia², Sayidatul Maslahah³

Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

listabule7@gmail.com, dedimulia@untirta.ac.id, sayidatulmaslahah@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the limitations of the intellectual functions of children with mental retardation, which affect their adaptive abilities, particularly in self-care skills such as toilet training. Toilet training is a basic skill that plays an important role in supporting children's independence in daily life, thus requiring a special program that is planned and tailored to the individual characteristics and needs of the child. This study aims to describe the implementation of a special self-care toilet training program at SLB C Dian Grahita Jakarta, covering objectives, planning, implementation, and evaluation, as well as identifying obstacles and efforts made. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. The informants of the study consisted of three class teachers, namely for grades II, III, and V. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, then analyzed through stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that the program was implemented through planning based on an initial assessment tailored to the child's abilities. Implementation involved hands-on practice, the use of concrete materials, and providing positive reinforcement. Evaluation was conducted daily to monitor the child's progress. Challenges included tantrum behaviors, limited support, and lack of continuity in practice at home. Efforts made included adjusting strategies, teacher collaboration, and communication with parents.

Keywords: Children with Intellectual Disabilities, Special Program, Self-Development, Toilet Training.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan fungsi intelektual anak tunagrahita yang berdampak pada kemampuan adaptif, terutama dalam keterampilan bina diri seperti *toilet training*. *Toilet training* merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam menunjang kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan program khusus yang terencana dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan individual anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program khusus bina diri *toilet training* di SLB C Dian Grahita Jakarta yang mencakup tujuan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengidentifikasi hambatan dan upaya yang dilakukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga guru kelas, yaitu guru kelas II, III, dan V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan melalui perencanaan melalui asesmen awal yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

Pelaksanaan dilakukan dengan praktik langsung, penggunaan media konkret, dan pemberian penguatan positif. Evaluasi dilakukan secara harian untuk memantau perkembangan anak. Kendala meliputi perilaku tantrum, keterbatasan pendampingan, dan kurangnya kesinambungan latihan di rumah. Upaya yang dilakukan berupa penyesuaian strategi, kolaborasi guru, dan komunikasi dengan orang tua.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita, Bina Diri, Program Khusus, *Toilet Training*.

A. Pendahuluan

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan bagi individu yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual, yang dapat dikategorikan berdasarkan tingkat IQ menjadi tiga jenis yaitu, tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Individu dengan IQ dibawah rata-rata normal digolongkan sebagai tunagrahita, sehingga dalam proses tumbuh kembangnya membutuhkan dukungan serta layanan pendidikan yang sesuai (Pratiwi, 2017).

Salah satu layanan penting dalam pendidikan khusus adalah program bina diri. Program ini merupakan program wajib di sekolah luar biasa yang bertujuan melatih kemampuan dasar anak dalam merawat dan mengelola dirinya secara mandiri. Nasution et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menekankan pada pengembangan kekuatan dan potensi individu, bukan hanya berfokus pada kelemahan yang dimiliki peserta didik. Sejalan dengan

hal tersebut, program bina diri membantu anak tunagrahita mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki agar dapat berfungsi secara lebih mandiri di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Astaty (2003) juga menyatakan bahwa dalam melatih anak tunagrahita diperlukan kesabaran, ketekunan, dan kasih sayang, serta pemahaman terhadap tingkat kemampuan anak dalam menerima pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan program bina diri perlu dilakukan secara sederhana, sistematis, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. melatih kemandirian anak dalam merawat diri tanpa ketergantungan pada orang lain.

Salah satu aspek penting dalam program bina diri adalah *toilet training*. Menurut Mendri dan Badi'ah (2019), *toilet training* merupakan upaya melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri sehingga terhindar dari *enuresis* dan *enkopresis*.

Keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kebiasaan hidup bersih dan kemandirian anak. Pada anak tunagrahita, pelaksanaan toilet training tidak hanya bergantung pada usia kronologis, tetapi pada kesiapan mental dan perkembangan individu, sehingga memerlukan pendekatan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB C Dian Grahita Jakarta, masih ditemukan berbagai hambatan dalam pelaksanaan program khusus bina diri toilet training, seperti penggunaan popok yang berkelanjutan, gangguan motorik dan komunikasi, kesulitan koordinasi, serta kurangnya kesinambungan latihan di rumah. Hambatan tersebut berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian dan kesiapan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap pelaksanaan program khusus bina diri toilet training berdasarkan aspek tujuan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kemendikbudriset, 2021) agar program yang diterapkan dapat lebih efektif dalam mengoptimalkan kemandirian anak

tunagrahita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan program khusus bina diri toilet training bagi anak tunagrahita. Lokasi Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SLB C Dian Grahita Jakarta. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menyelenggarakan program khusus bina diri toilet training bagi peserta didik tunagrahita. Informan Penelitian Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang guru kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program khusus bina diri toilet training, yaitu guru kelas II, guru kelas III, dan guru kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh dan dianalisis melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Khusus

Bina Diri Toilet Training

Tujuan pelaksanaan program khusus bina diri untuk toilet training di

SLB C Dian Grahita berperan sebagai pedoman utama dalam mengembangkan keterampilan kemandirian siswa dengan kondisi tunagrahita, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan spesifik anak. Tujuan program ini dirancang sebelum dimulainya proses pembelajaran guna memberikan acuan yang jelas bagi pendidik dalam menyusun strategi dan menyampaikan pemahaman kepada anak. Informan LS (wali kelas II) menunjukkan bahwa program ini bertujuan untuk membekali anak agar mampu belajar mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, kemudian informan FS (wali kelas III) menjelaskan bahwa tujuan program khusus bina diri *toilet training* dilaksanakan agar anak mampu melakukan aktivitas *toilet training* (BAB dan BAK) secara mandiri.

Perencanaan program khusus bina diri toilet training dilaksanakan secara sistematis dan terarah dengan asesmen awal. Asesmen awal berperan penting dalam mengidentifikasi kemampuan dasar, tingkat kemandirian, serta hambatan yang dihadapi anak dalam aktivitas *toilet training* secara mandiri. Sesuai dengan data yang ditemukan dari

wawancara, observasi, dan dokumentasi pelaksanaan program khusus bina diri toilet training bagi anak tunagrahita di SLB C Dian Grahita Jakarta yang direncanakan oleh guru, ketiga guru baik LS selaku guru kelas II, FS selaku guru kelas III, dan NY selaku guru kelas V menunjukkan bahwa perencanaan program khusus bina diri dimulai dengan melakukan asesmen awal. LS (guru wali kelas II) melakukan perencanaan melalui asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dasar anak. FS (wali kelas III) melakukan perencanaan berdasarkan ATP serta penyusunan modul ajar yang terstruktur dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak. NY (wali kelas V) melakukan asesmen melalui observasi langsung saat kegiatan toilet training dan dimulai dengan tahap-tahap sederhana hingga anak mampu secara mandiri. Hal itu sejalan dengan teori Jubaedah et al (2019) menegaskan bahwa melalui asesmen dapat menjadi dasar untuk merancang rencana pembelajaran yang lebih spesifik dan terarah.

Pelaksanaan program khusus bina diri toilet training di SLB C Dian Grahita Jakarta menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah

dilaksanakan secara sistematis, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual anak tunagrahita. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru memulai kegiatan dengan pengenalan konsep toilet melalui penjelasan singkat yang dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung. Strategi ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2016) yang menekankan pentingnya pemberian instruksi verbal sebelum dan sesudah kegiatan BAK dan BAB sebagai bentuk pembiasaan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya bersifat praktik, tetapi juga memperhatikan tahapan kognitif anak dalam memahami instruksi.

Selain itu, integrasi kegiatan toilet training dalam aktivitas sehari-hari di kelas mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung. Peran guru sebagai pembimbing individual sesuai dengan teori Dewi (2005) yang menegaskan pentingnya pendampingan sesuai kesiapan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Penggunaan metode demonstrasi yang dominan serta media konkret seperti kloset, sabun,

dan tisu mendukung teori Sukmawati dan Noviati (2021) bahwa media nyata mampu memperkuat pemahaman anak terhadap konsep yang bersifat fungsional.

Pemberian penguatan positif dalam bentuk pujian dan hadiah sederhana juga memperlihatkan penerapan prinsip modifikasi perilaku sebagaimana dikemukakan Silvia et al. (2019), yang bertujuan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Sementara itu, kegiatan pemantauan melalui observasi dan komunikasi dengan orang tua menunjukkan adanya kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. Hal ini selaras dengan pendapat Suirat et al. (2024) bahwa hasil pemantauan perkembangan anak menjadi dasar evaluasi dan perencanaan program selanjutnya.

Evaluasi program khusus bina diri toilet training di SLB C Dian Grahita Jakarta dilaksanakan secara berkelanjutan dan komprehensif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas II, III, dan V, evaluasi dilakukan melalui observasi langsung saat kegiatan berlangsung, penggunaan lembar ceklis kemampuan, serta penyusunan

deskripsi naratif perkembangan siswa. Aspek yang dinilai meliputi keterampilan fungsional, seperti pengendalian buang air, kemampuan membuka dan memakai celana, penggunaan peralatan toilet, menjaga kebersihan diri, serta prosedur mencuci tangan.

Guru wali kelas II menekankan evaluasi harian melalui pengamatan praktik langsung yang dicatat dalam laporan perkembangan. Guru wali kelas III menambahkan bahwa evaluasi juga mempertimbangkan tingkat kemandirian siswa dan jenis bantuan yang masih diperlukan. Sementara itu, guru wali kelas V mengaitkan hasil evaluasi dengan komunikasi rutin bersama orang tua untuk memastikan konsistensi kemandirian siswa di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan keberlanjutan latihan.

Kriteria penilaian disusun untuk mengukur tingkat kemandirian siswa dalam setiap tahapan kegiatan, sejalan dengan teori Natasha dan Prasetyaningtyas (2022) yang menegaskan bahwa evaluasi pada anak tunagrahita harus berorientasi pada keterampilan fungsional dan

perilaku adaptif. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran, baik berupa peningkatan tingkat kemampuan bagi siswa yang berkembang maupun penyederhanaan langkah bagi siswa yang masih memerlukan bantuan. Selain itu, laporan perkembangan dan umpan balik kepada orang tua diberikan secara berkala guna menjaga kesinambungan latihan di rumah, sesuai dengan pendapat Mirna dan Chamidah (2025) tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam evaluasi program khusus.

2. Kesulitan Yang Dialami Dalam Pelaksanaan Program Khusus Bina Diri Toilet Training

Hasil penelitian dengan ketiga guru wali kelas II (LS) diketahui bahwa guru mengalami hambatan dalam mengelola perilaku siswa. Adapun hasil wawancara dengan guru wali kelas III (FS) diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam keterbatasan jumlah tenaga pendidik, dimana satu guru harus menangani tujuh siswa sekaligus. Selanjutnya hasil wawancara dengan guru wali kelas V (NY) diketahui bahwa guru mengalami kesulitan pada kurangnya kerja sama dari orang tua, karena tidak semua orang tua

menindaklanjuti latihan *toilet training* di rumah sehingga menyebabkan perkembangan siswa dalam kemandirian tidak konsisten. Kemudian, keterbatasan waktu di sekolah membuat guru kesulitan dalam mendampingi siswa dalam setiap kesempatan pelaksanaan program bina diri di kelas.

3. Upaya Mengatasi Kesulitan

Dalam Pelaksanaan Program

Khusus Bina Diri Toilet Training

Upaya guru dalam menghadapi berbagai kesulitan dilakukan dengan cara masing-masing. Hasil wawancara guru wali kelas II, guru terlebih dahulu menenangkan siswa sebelum melanjutkan aktivitas pembelajaran guna memastikan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Pembelajaran akademik dapat ditunda atau dialihkan menjadi tugas rumah apabila kondisi siswa belum memungkinkan. Selanjutnya, guru wali kelas III secara konsisten melakukan refleksi diri terhadap penyampaian materi, khususnya dalam penerapan bahasa yang lebih singkat, padat, dan jelas serta mengevaluasi langkah-langkah dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, guru melakukan

peningkatan profesionalisme melalui diskusi dengan rekan guru atau guru senior. Kemudian, guru wali kelas V melakukan komunikasi dengan orang tua untuk menyeimbangkan penanganan siswa di rumah dan di sekolah, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pembentukan kebiasaan siswa dalam bina diri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program khusus bina diri toilet training di SLB C Dian Grahita Jakarta, dapat disimpulkan bahwa tujuan program khusus bina diri toilet training adalah untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan teratur.

Perencanaan program dilakukan melalui asesmen awal untuk mengetahui kemampuan, kebutuhan, serta hambatan masing-masing peserta didik. Hasil asesmen menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran, metode, serta bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik individu anak.

Pelaksanaan program dilakukan melalui praktik langsung, pembiasaan

rutin, penggunaan media konkret, serta pemberian penguatan positif. Guru memberikan bimbingan secara bertahap dan berulang agar anak mampu memahami serta membiasakan diri menggunakan toilet secara mandiri.

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi dan pencatatan perkembangan anak. Evaluasi bertujuan untuk memantau tingkat pencapaian kemandirian serta sebagai dasar dalam melakukan perbaikan strategi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan program masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan motorik, gangguan komunikasi, perilaku tantrum, serta kurangnya kesinambungan latihan di rumah.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kemampuan anak, pemberian pendampingan secara intensif dan bertahap, penggunaan penguatan positif secara konsisten, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar latihan dapat dilanjutkan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Dewi, Rosmala. (2005). *Berbagai Permasalahan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat pembinaan pendidikan tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi.
- Pratiwi, A. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2021). *Panduan pelaksanaan program khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Jurnal :

- Astati, W. (2003). Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 5(2), 34–42.
- Mendri, N. K. E., & Badi'ah, A. (2019). *Toilet training pada anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 45–53.
- Mirna, M., & Chamidah, A. N. (2025). Collaborative Roles of Teachers and Parents in Supporting Students with Special Needs: Peran Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 10.21070/ijins.v26i4.1764.

- <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1764>
- Nasution, A., Sari, D., & Putra, R. (2023). Implementasi pembelajaran bina diri dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 9(1), 12–25.
- Natasha, T., & Prasetyaningtyas, W. (2022). *Pelaksanaan kurikulum adaptif dalam program evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 52-64. https://jurnal.stkipnasional.ac.id/index.php/jpn/article/view/34?utm_source
- Silvia, N., Putri, A., & Hidayah, T. (2019). *Tahapan toilet training pada anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 115–123.
- Siti Jubaedah, S., Latifah, S., & Purnomo, A. (2019). *Peningkatan keterampilan bina diri berpakaian dengan menggunakan media model teman sekelas untuk anak tunagrahita ringan*. *EDUSCOTECH: Scientific Journal of Education, Economics, and Engineering*, 1(1), 1–11.
- Suirat, S., Herawan Hayadi, B., Yusuf, F. A., Roseno, E., & Yuningsih, Y. (2024). Evaluasi kinerja dan pemantauan progress siswa di SDN Kedaleman I Cilegon. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), <https://doi.org/10.55642/taveij.v4i1.607>
- Sukmawati, Ima, dan Elis Novianti (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Modeling Melalui Video dalam Peningkatan Kemampuan Toilet Training pada Anak Tunagrahita*. *Jurnal Keperawatan Silampari*, Volume 5, Nomor 1, Desember 2021, e-ISSN: 2581-1975, p-ISSN: 2597-7482, DOI: <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2626>, halaman 89-95.